

ANALISIS PERTUMBUHAN, KEUNGGULAN, DAN PROSPEK SEKTOR PERTANIAN HINGGA KEHUTANAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Analysis of Growth, Strengths, and Prospects of The Agriculture and Forestry Sectors in East Java Province

Rif'an Hariri¹, Azhar Irvana Gangsar¹

¹Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: rifan@unwaha.ac.id

Abstrak

Sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan merupakan sektor yang mempunyai kontribusi terhadap perekonomian daerah dan nasional. Kontribusi sektor tersebut dapat dilihat dari nilai PDRB dan PDB. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pertumbuhan, keunggulan kompetitif dan spesialisasi dari sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan. Metode yang digunakan adalah esteban marquillas shift share dan dynamic location quotient. Data yang digunakan bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur dan BPS Pusat periode 2021 hingga 2025. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sektor jasa pertanian dan sektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang disebabkan karena pertumbuhan nasional. Dalam hal keunggulan kompetitif sub sektor tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, sektor jasa pertanian dan kehutanan mempunyai keunggulan kompetitif. Di masa yang akan datang diperkirakan tidak ada sektor yang prospektif untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Pertanian, Peternakan, Kehutanan, PDRB, PDB*

Abstract

The agriculture, livestock, agricultural services, and forestry sectors contribute significantly to both the regional and national economies. The contribution of these sectors can be seen in the GRDP and GDP figures. The objective of this study is to analyze the growth, competitive advantages, and specialization of the agriculture, livestock, agricultural services, and forestry sectors. The methods used are the Esteban-Marquillas shift-share analysis and the dynamic location quotient. The data used were sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of East Java Province and the National BPS for the period 2021 to 2025. The results indicate that the horticultural crops subsector, the plantation crops subsector, the agricultural services sector, and the forestry sector experienced growth driven by national growth. In terms of competitive advantage, the horticultural crops subsector, the plantation crops subsector, the agricultural services

sector, and the forestry sector possess competitive advantages. In the future, it is estimated that no sector will be promising for development.

Keywords: *Agriculture, Livestock, Forestry, Regional Gross Domestic Product (RGDP), Gross Domestic Product (GDP)*

PENDAHULUAN

Ditengah arus digitalisasi Provinsi Jawa timur tetap memegang teguh dan merawat sektor pertanian hingga kehutanan. PDRB di Provinsi Jawa Timur bukan lagi sekedar angka dan tabel statistik, melainkan refleksi dari peranannya terhadap perekonomian daerah. Dengan populasi dunia yang semakin meningkat provinsi ini memegang peran strategis dalam mengamankan kedaulatan pangan nasional. Secara historis pertanian, peternakan dan kehutanan adalah fondasi perekonomian, akan tetapi beberapa tahun terakhir kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah semakin mengalami penurunan. Pada tahun 2021 kontribusi PDRB sub sektor tersebut terhadap total PDRB di Jawa Timur sebesar 11,48 % dan cenderung menurun hingga pada tahun 2025 menyentuh angka 10,74 % (BPS Provinsi Jawa Timur, 2026). Analisa PDRB dan PDB ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah sektor tersebut benar benar tumbuh ataukah hanya sekedar eksploitasi lahan yang masih tersisa. Data PDRB sudah cukup memberikan gambaran bahwa sektor pertanian, peternakan hingga kehutanan berada dalam fase yang mengkhawatirkan.

Temuan dari kajian sebelumnya juga mempertegas bahwa sektor tersebut sedang dalam masalah yang serius. Hanifah, (2023) mengemukakan bahwasanya sektor pertanian, dan kehutanan tergolong maju tetapi tertekan sedangkan Puspitasari & Utami, (2024) menjelaskan bahwa pertanian dan kehutanan tergolong sektor potensial tetapi tidak tergolong sektor maju dan tumbuh pesat. Silmi et al., (2024) dalam hasil kajiannya menjelaskan bahwa sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah.

Keterbatasan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan hanya *location quotient* (LQ) dan *shift share* klasik. Kelemahan *shif share* adalah terdapat bias dalam hal keunggulan kompetitif. Bias yang dimaksud adalah suatu sektor yang tumbuh sulit untuk dibedakan apakah pertumbuhannya dikarenakan mempunyai keunggulan kompetitif atau karena sektor tersebut merupakan sektor spesialisasi suatu daerah. Suatu sektor yang menjadi spesialisasi suatu daerah belum tentu mempunyai keunggulan kompetitif. Adakalanya suatu sektor kinerjanya tidak terlalu memuaskan, keberadaannya hanya ditopang oleh faktor geografis, historis atau sosiologis. Kelemahan tersebut akan disempurnakan pada metode *esteban marquillas shift share* yang digunakan pada penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode *location quotient* (LQ). Metode tersebut hanya menganalisis komoditas atau sub sektor unggulan pada saat ini. Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) hadir untuk menutupi celah dari metode LQ, dimana metode ini mampu memberikan prediksi secara objektif terhadap komoditas atau sub sektor yang prospektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu metode DLQ digunakan pada penelitian ini untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini didesain untuk menganalisis pertumbuhan, keunggulan kompetitif dan prospek dari sub sektor tanaman pangan, hingga kehutanan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini penting sebagai dasar pengambilan

kebijakan (*evidence based policy*) atau perbaikan regulasi demi keberlangsungan sektor pertanian, peternakan hingga kehutanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Pusat. Data yang digunakan berupa data produk domestik regional bruto (PDRB) produk domestik bruto (PDB) tahun 2021 hingga tahun 2025. PDRB dan PDB yang digunakan atas dasar harga konstan karena masih murni (belum dipengaruhi inflasi).

Shift-Share Klasik dan *Shift Share Esteban Marquillas*

Shift share terbagi menjadi dua macam yaitu tipe klasik dan *esteban marquillas*. Perhitungan *shift share* klasik dihitung dengan persamaan (Yusuf & Panjawa, 2022):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

D_{ij} : Perubahan variabel penyerapan PDRB sektor i di wilayah j dalam periode tertentu

N_{ij} : Perkembangan nasional sektor i wilayah j

M_{ij} : Bauran industri sektor i wilayah j

C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Perhitungan N_{ij} , M_{ij} , C_{ij} pada *shift share* tersebut dapat dikembangkan menjadi (Kristiantono & Yuliawati, 2022) :

$$D_{ij} : E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} : E_{ij}(r_n)$$

$$M_{ij} : E_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

$$C_{ij} : E_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

$$r_{ij} : (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_n : (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_n : (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

Keterangan :

E_{ij} : Nilai PDRB sektor i di provinsi yang sedang diteliti pada periode awal

E^*_{ij} : Nilai PDRB sektor i di provinsi yang sedang diteliti pada periode akhir

n : Wilayah referensi yang lebih luas

r_{ij} : Laju peningkatan PDRB sektor i pada provinsi yang sedang diteliti

r_n : Laju peningkatan PDB sektor i pada wilayah yang lebih luas

r_n : Laju peningkatan PDB seluruh sektor wilayah referensi yang lebih luas

E_{in} : Nilai PDB sektor i pada wilayah referensi yang lebih luas awal periode

E^*_{in} : Nilai PDB sektor i pada wilayah referensi yang lebih luas di akhir periode

E_n : Keseluruhan PDB semua sektor pada wilayah referensi yang lebih luas di periode awal

E^*_n : Keseluruhan PDB semua sektor wilayah referensi yang lebih luas di akhir periode

i ; Sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan

j : Provinsi Jawa Timur

Pada metode klasik *shift share* dinyatakan dengan persamaan $D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}.(r_{ij} - r_n)$. Metode ini disempurnakan menjadi *shift share esteban marquillas*. Pada metode *shift share esteban marquillas* terdapat penambahan

komponen E'_{ij} , C_{ij} dan A_{ij} . Komponen E'_{ij} merupakan homothetic sektor di suatu wilayah yang dirumuskan dengan persamaan E'_{ij} : $E_{ij}(E_{in}/E_n)$ (Alviansyah & Nurhayati, 2024). Komponen tersebut kemudian disubsitusikan ke komponen C_{ij} . Komponen C_{ij} mengukur keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j yang dinyatakan dengan persamaan C_{ij} : $E'_{ij}(r_{ij}-r_{in})$. Komponen A_{ij} merupakan pengaruh alokasi sektor i di wilayah j yang dinyatakan dengan persamaan A_{ij} : $(E_{ij}-E'_{ij}) \cdot (r_{ij}-r_{in})$. Dari A_{ij} akan menghasilkan spesialisasi sektor i di wilayah j dan daya saing wilayah (Faizal et al., 2022). Pada metode *shift share esteban marquillas* persamaan berubah menjadi (Listiawati & Siregar, 2023):

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

Terdapat beberapa kemungkinan efek alokasi (A_{ij}). Kemungkinan efek alokasi (A_{ij}) ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemungkinan Efek Alokasi (A_{ij})

A_{ij}	$(E_{ij}-E'_{ij})$	$(r_{ij}-r_{in})$	Keterangan
-	+	-	Tidak menunjukkan keunggulan kompetitif, namun tetap memperlihatkan karakteristik spesialisasi
+	-	-	Tidak menunjukkan adanya keunggulan kompetitif dan juga tidak menunjukkan spesialisasi
-	-	+	Menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak menunjukkan adanya suatu spesialisasi
+	+	+	Menunjukkan keunggulan kompetitif maupun spesialisasi

Sumber: (Pasaribu et al., 2020) ;(Alviansyah & Nurhayati, 2024)

Dynamic Location Quotient (DLQ)

DLQ menunjukkan suatu komoditas dalam jangka panjang masih mempunyai peluang untuk menjadi komoditas unggulan atau tidak. Nilai DLQ lebih dari 1 tergolong prospektif begitu pula sebaliknya nilai DLQ kurang dari 1 bukan komoditas prospektif (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). DLQ dihitung menggunakan persamaan (Mujiono & Afriani, 2026):

$$DLQ: \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g)}{(1 + g_{ip})/(1 + g_p)}$$

Dimana :

g_{ij} : Nilai rata-rata peningkatan PDRB pada sektor i yang berada di provinsi j

g_j : Nilai rata-rata peningkatan PDRB agregat di provinsi j

g_{ip} : Nilai rata-rata peningkatan PDRB sektor i pada level nasional

g_p : Nilai rata-rata peningkatan PDRB agregat pada skala nasional

i : sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan

j : Provinsi Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDB adalah keseluruhan barang maupun jasa yang dihasilkan oleh Indonesia dalam rentang waktu tertentu (Saputra, 2022). PDB atau PDRB menjadi cerminan kemajuan suatu daerah dari sisi ekonomi. Semakin tinggi PDB dan PDRB menunjukkan bahwa ada kemajuan dari sisi ekonomi. Nilai PDRB tanaman pangan, hingga kehutanan Provinsi Jawa Timur secara umum bervariasi setiap

tahunnya. Dalam rentang waktu antara tahun 2021 hingga tahun 2025 PDRB paling tinggi ada pada sub sektor tanaman perkebunan. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat komoditas tanaman perkebunan merupakan komoditas unggulan yang menjadi andalan ekspor ke berbagai negara. Komoditas tanaman perkebunan secara umum membutuhkan pengolahan pasca panen sebelum menjadi produk yang siap dikonsumsi. Pengolahan pasca panen ini mampu meningkatkan nilai tambah dan juga mampu menumbuhkan industri baru mulai dari skala kecil hingga besar yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Nilai PDRB dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB Sub Sektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Kehutanan Provinsi Jawa Timur (Miliar Rupiah)

Sub Sektor/Sektor	2021	2022	2023	2024*	2025**
Tanaman Pangan	48.827,74	48.179,43	48.739,67	47.145,25	51.417,03
Tanaman Hortikultura	17.675,04	18.828,06	18.992,26	19.080,32	19.807,78
Tanaman Perkebunan	27.092,49	27.017,28	27.456,18	28.159,78	28.540,57
Peternakan	34.889,78	35.524,10	37.298,29	38.573,96	40.832,97
Jasa Pertanian	1.890,22	1.921,13	1.959,26	1.965,21	2.068,12
Kehutanan	6.273,07	6.402,30	6.997,95	6.530,75	6.419,17
PDRB Total Jawa Timur	1.668.754,36	1.757.874,9	1.844.808,68	1.935.810,15	2.038.961,63

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Timur, 2026)

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Nilai PDRB jasa pertanian cenderung paling rendah dibandingkan sub sektor lainnya. Tantangan terbesar sektor jasa pertanian adalah kemandirian dan skala usaha. Banyak petani yang mengelola lahan secara mandiri dan hanya dibantu oleh anggota keluarga sendiri seperti anak dan istri. Faktor lainnya adalah mekanisasi dan modernisasi pertanian masih dalam skala yang sangat terbatas. Pada kenyataannya kegiatan di sektor pertanian mulai dari budidaya hingga pemanenan masih dilakukan dengan tenaga manusia, dan itupun melibatkan keluarga petani sendiri. Hal ini dikarenakan petani masih memperhitungkan untung rugi. Penggunaan jasa pertanian seperti penyewaan traktor atau jasa lainnya akan menambah biaya produksi sedangkan harga jual komoditas pertanian pasca panen cenderung tidak stabil. Faktor lainnya terkait dengan skala usaha. Masih banyak pelaku usaha dalam bidang pertanian yang menjalankan usahanya dalam skala kecil dengan modal yang terbatas. Penggunaan jasa pertanian tentu akan memberatkan karena keterbatasan modal. Pola yang sama juga terlihat pada PDB. Sejak tahun 2021 hingga tahun 2025 PDB tertinggi ada pada sub sektor perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan komoditas yang menjadi sumber pendapatan negara sehingga wajar jika komoditas ini nilai PDB nya merupakan yang paling besar.

PDB sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan ada pada Tabel 3.

Tabel 3. PDB Sub Sektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Kehutanan (Miliar Rupiah)

Sub Sektor/ Sektor	2021	2022	2023	2024*	2025**
Tanaman Pangan	299.203,30	299.436,60	287.833,70	287.326,90	315.888,90
Tanaman Hortikultura	160.385,30	167.155,10	166.621,40	168.050,70	174.049,50
Tanaman Perkebunan	425.042,60	432.011,50	439.456,40	442.433,70	455.496,60
Peternakan	167.647,30	178.100,60	184.704,90	189.848,30	204.617,60
Jasa Pertanian	20.699,20	21.248,40	21.284,20	21.470,00	22.786,50
Kehutanan	63.246,60	62.488,60	64.076,20	62.757,90	62.577,30
Total PDB Nasional	11.120.059,70	11.710.223,20	12.301.452,60	12.920.532,40	13.580.524,70

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2026)

Keterangan: * : angka sementara

** : angka sangat sementara

Shift Share Esteban Marquillas

Dengan menggunakan *shift share esteban marquillas* akan diketahui pengaruh pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), keunggulan kompetitif (Cij) dan pengaruh alokasi (Aij). Hasil *shift share esteban marquillas* masing-masing sub sektor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil *Shift Share Esteban Marquillas*

Sub Sektor/Sektor	$E_{ij}(r_n) / N_{ij}$	$E_{ij}(r_{in}-r_n) / M_{ij}$	$E'_{ij}(r_{ij}-r_n) / C_{ij}$	$(E_{ij}-E'_{ij})(r_{ij}-r_n) / A_{ij}$
Tanaman Pangan	10.803,80	-8.080,84	-13.546,19	-534,87
Tanaman Hortikultura	3.910,84	-2.405,00	3.380,70	-1.767,99
Tanaman Perkebunan	5.994,58	-4.053,43	72.273,02	-47.064,92
Peternakan	7.719,84	-25,80	-12.565,18	-4.860,31
Jasa Pertanian	418,24	-227,63	1.311,07	-659,70
Kehutanan	1.388,00	-1.454,39	-2.097,77	-34,06

Sumber: Data diolah, 2026

Pada metode ini keunggulan kompetitif lebih mendetail dibandingkan dengan keunggulan kompetitif pada metode *shift share* klasik. Metode *shift share esteban marquillas* akan menunjukkan suatu komoditas memang benar benar mempunyai keunggulan kompetitif ataukah sebenarnya sub sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan kompetitif hanya saja sub sektor tersebut menjadi spesialisasi daerah. Suatu sub sektor adakalanya tidak mempunyai keunggulan

kompetitif. Sub sektor tersebut bisa bertahan karena didukung oleh faktor historis, sosiologis, atau geografis. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 7 sub sektor, 4 sub sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu: sub sektor tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan kehutanan sisanya ditopang oleh spesialisasi daerah. Keunggulan kompetitif dan spesialisasi dari setiap sub sektor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Efek Alokasi (Aij) Sub Sektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan

Sub Sektor/Sektor	Aij	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Keterangan
Tanaman Pangan	-534,87	3.927,19	-0,14	Tidak menunjukkan keunggulan kompetitif, namun tetap memperlihatkan karakteristik spesialisasi
Tanaman Hortikultura	-1.767,99	-6.393,51	0,28	Menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak menunjukkan adanya spesialisasi
Tanaman Perkebunan	-	-	1,28	Menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak menunjukkan adanya spesialisasi
Peternakan	-4.860,31	9.731,45	-0,50	Tidak menunjukkan keunggulan kompetitif, namun tetap memperlihatkan karakteristik spesialisasi
Jasa Pertanian	-659,70	-1.216,05	0,54	Menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak menunjukkan adanya suatu spesialisasi
Kehutanan	-34,06	-3.218,16	0,01	Menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak menunjukkan adanya spesialisasi

Sumber: Data diolah, 2026

Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan berdasarkan perhitungan *shift share esteban marquillas* nilai Nij bernilai positif. Nilai Nij positif berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional secara positif (Adhy & Anwar, 2025). Hal ini berarti bahwa sub sektor tersebut ada pertumbuhan akan tetapi yang lebih dominan mendorong pertumbuhannya adalah faktor eskternal (pertumbuhan nasional). Pertumbuhan yang positif ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan output (barang dan jasa). Peningkatan output di sub sektor tanaman pangan akan berdampak pada ketersediaan barang dan jasa di sub sektor tanaman pangan dan juga aktivitas produksi mengalami peningkatan. Ketersediaan

barang dan jasa di sub sektor tanaman pangan perlu diapresiasi. Dengan nilai Nij yang positif artinya kegiatan produksi berjalan dengan baik dan masyarakat yang bekerja di sub sektor ini masih dapat beraktivitas dan memperoleh pendapatan.

Nilai Mij pada perhitungan *shift share esteban marquillas* bernilai negatif yang berarti bahwa pertumbuhannya tergolong lambat. Bila Mij kurang dari 1 berarti pertumbuhannya lambat (Adhy & Anwar, 2025). Permasalahan ini disebabkan karena pada saat ini tanaman pangan mengalami hambatan berupa anomali cuaca hingga penurunan luas lahan pertanian yang kian hari semakin masif. Pertumbuhan industri dan perumahan yang semakin masif menggerus lahan tanaman pangan yang sudah ada. Hal ini menjadi penyebab pertumbuhannya tergolong lambat. Permasalahan ini perlu diantisipasi dengan serius karena komoditas tanaman pangan berhubungan dengan hajat hidup sebagian besar masyarakat. Penurunan barang dan jasa di sub sektor tanaman pangan akan menyebabkan gejolak dikalangan masyarakat.

Berdasarkan nilai efek alokasi (Aij) menunjukkan bahwa tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang belum memperlihatkan keunggulan kompetitif tetapi mempunyai spesialisasi wilayah. Hal ini bermakna bahwa kinerja dari sub sektor tanaman pangan walaupun belum memuaskan tetapi sub sektor tersebut masih banyak dibudidayakan di Jawa Timur. Tanaman pangan menjadi komoditas spesialisasi wilayah di Jawa Timur salah satunya karena dukungan infrastruktur. Infrastruktur di Provinsi Jawa Timur seperti irigasi, kemudahan mendapatkan benih unggul, pupuk dan infrastruktur lainnya tersedia secara lengkap di Jawa Timur. Kemudahan akses pemasaran juga menjadi faktor pendukung. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kegiatan perekonomian yang besar sehingga memudahkan memasarkan komoditas tanaman pangan. Kualitas dari komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur dapat dikatakan unggul. Keunggulan ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan historis. Dari sisi geografis yang menjadi alasan mengapa tanaman pangan mempunyai keunggulan kompetitif adalah cuaca, iklim, dan ketinggian tanah. Faktor ini sangat mendukung komoditas tanaman pangan khususnya padi. Faktor ketersediaan air juga menunjang budidaya tanaman pangan. Sungai Brantas memegang peranan penting terhadap tanaman pangan. Sungai ini bermanfaat untuk menjaga ketersediaan air bagi sektor tanaman pangan. Daerah yang berada di sekitar sungai Brantas sangat terbantu dengan aliran air dari sungai ini untuk budidaya tanaman pangan. Secara historis kegiatan bercocok tanam sudah mengakar sangat kuat sehingga keterampilan dan pengetahuan diwariskan antar generasi sehingga tidak mengherankan jika provinsi ini dikenal sebagai lumbung pangan nasional. Dwiana & Bahri, (2024) menjelaskan bahwa, 33 kabupaten dan kota di Jawa Timur masuk ke dalam produksi tanaman pangan tinggi sedangkan sisanya masuk ke dalam kategori produksi tanaman pangan rendah.

Sub Sektor Tanaman Hortikultura

Sub sektor tanaman hortikultura mengalami pertumbuhan (Nij positif pada perhitungan *shift share esteban marquillas*). Sama dengan tanaman pangan, tanaman hortikultura pertumbuhannya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan sub sektor tanaman hortikultura di tingkat nasional. Dengan kata lain sub sektor tanaman hortikultura memperoleh limpahan pertumbuhan dari tingkat nasional. Pada dasarnya Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi di sub sektor tanaman hortikultura. Hampir setiap kabupaten dan kota mempunyai komoditas hortikultura unggulan. Sebagai contoh, Kabupaten Lumajang terkenal dengan komoditas

pisang, Kabupaten Nganjuk mempunyai komoditas unggulan berupa bawang merah. Komoditas tanaman hortikultura yang dihasilkan dari Provinsi Jawa Timur dipasarkan ke beberapa daerah di seluruh Indonesia.

Dalam hal bauran industri pada metode *shift share esteban marquillas* nilai Mij negatif, yang berarti bahwa pertumbuhan sub sektor hortikultura di Provinsi Jawa Timur cenderung lambat. Masuknya komoditas impor sangat mengancam kelangsungan sub sektor tanaman hortikultura. Beberapa komoditas lokal mengalami persaingan yang ketat dengan komoditas sejenis yang berasal dari luar negeri. Salah satu contoh nyata adalah komoditas apel ana khas Provinsi Jawa Timur mendapatkan persaingan yang ketat semenjak apel impor masuk ke Indonesia. Contoh lainnya adalah jeruk lokal yang juga mendapatkan persaingan dari jeruk impor. Jawa timur mempunyai varietas jeruk lokal yang khas antara lain jeruk siam. Masuknya jeruk impor membuat dominasi jeruk lokal kian terkikis oleh jeruk impor. Dari sisi harga dan kualitas komoditas tanaman hortikultura dari luar negeri hampir setara. Hal ini dikarenakan negara lain juga menerapkan teknologi yang maju pada budidaya tanaman hortikultura. Selain itu pada era perdagangan bebas produk impor dari luar negeri juga semakin mudah masuk. Berdasarkan data dari Bulan Desember 2024 sampai bulan Desember 2025 pertumbuhan ekspor tanaman hortikultura -9,68 % sedangkan impor sejak Desember 2024 hingga Desember 2025 pertumbuhan impor sebesar 24,36% (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor tanaman hortikultura masih lebih kecil dibandingkan impor.

Efek alokasi (Aij) menunjukkan bahwa tanaman hortikultura mempunyai keunggulan kompetitif tetapi tidak mempunyai spesialisasi. Artinya adalah tanaman hortikultura kinerjanya sangat bagus akan tetapi tidak ada komoditas tanaman hortikultura yang produksinya terkonsentrasi di daerah tertentu. Komoditas tanaman hortikultura yang berupa sayuran dan buah-buahan pada umumnya tidak membutuhkan kondisi khusus untuk tumbuh bahkan dapat dibudidayakan di pekarangan rumah. Buah dan sayuran dapat tumbuh di semua tempat di seluruh wilayah. Hal ini menjadi alasan mengapa tidak ada komoditas tanaman hortikultura yang terkonsentrasi di wilayah tertentu. Petani tanaman hortikultura di Provinsi Jawa Timur sudah mendapatkan pendampingan terkait dengan perbenihan, sertifikasi, pelatihan, proteksi tanaman sehingga produksi tanaman hortikultura melonjak. Pada Provinsi Jawa Timur juga terdapat instansi pemerintah yang berfokus pada teknologi pengembangan tanaman hortikultura. Budidaya tanaman hortikultura juga sudah dilakukan dengan teknologi modern sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomis. Salah satu fenomena yang sedang menjadi perhatian masyarakat adalah budidaya tanaman hortikultura dengan sistem hidroponik. Budidaya ini mulai banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah. Beberapa komoditas tanaman hortikultura yang dapat dibudidayakan secara hidroponik antara lain, pakcoy, sawi, selada. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Beberapa komoditas yang mempunyai keunggulan kompetitif antara lain paprika, setelah itu cabai rawit, ada juga kentang dan terakhir adalah bawang merah (Judhaswati, 2025).

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan yang tersebar di Provinsi Jawa Timur antara lain adalah teh, kopi, kakao, tebu dan beberapa komoditas lainnya. Sub sektor tanaman perkebunan di provinsi ini tumbuh, terlihat dari *shift share esteban marquillas* nilai Nij positif. Tanaman perkebunan di Provinsi Jawa Timur juga mendapatkan manfaat atau dengan kata lain terdorong oleh pertumbuhan tanaman perkebunan di tingkat nasional. Pertumbuhan tanaman perkebunan merupakan hal positif karena tanaman perkebunan seringkali menjadi komoditas andalan ekspor. Manfaat tanaman perkebunan dari sisi perekonomian besar sekali. Tanaman perkebunan adalah jenis tanaman yang membutuhkan pengolahan sebelum siap dijual. Pengolahan pasca panen ini menumbuhkan industri baru mulai dari skala kecil hingga besar yang mampu menyerap tenaga kerja. Dengan kata lain tanaman perkebunan mampu menciptakan aktivitas perekonomian mulai dari hulu hingga hilir. Dibagian hulu aktivitas perekonomian cenderung dalam hal budidaya sedangkan di bagian hilir merupakan pengolahan pasca panen.

Pertumbuhan tanaman perkebunan cenderung melambat. Hal ini terlihat dari perhitungan dengan metode *shift share esteban marquillas* yang menunjukkan nilai Mij negatif. Perlambatan ini disebabkan karena berbagai faktor. Faktor yang paling nyata dirasakan adalah iklim yang semakin sulit diprediksi. Curah hujan yang sangat tinggi dan panas yang terlalu tinggi cenderung berdampak negatif pada tanaman perkebunan. Dampak negatif ini berupa penurunan hasil panen atau kerusakan tanaman. Faktor lainnya adalah produktivitas tanaman. Perkebunan yang tersebar di Provinsi Jawa Timur masih banyak yang berasal dari warisan zaman Belanda. Usia tanaman yang cukup tua memerlukan *repalanting* atau penggantian tanaman dengan usia yang lebih muda. Semakin tua tanaman maka produktivitas juga akan semakin menurun. Dalam sub sektor tanaman perkebunan yang perlu mendapatkan revitalisasi selain tanaman adalah mesin pengolahan. Beberapa pabrik pengolahan yang ada merupakan warisan dari zaman Belanda yang sudah melewati masa produktif. Sebagai contoh masih banyak pabrik gula (PG) yang beroperasi sejak zaman Belanda sampai sekarang. Hal ini tentu berdampak pada produktivitas. Upaya yang perlu dilakukan adalah *upgrade* mesin dengan teknologi yang lebih modern sehingga mampu menaikkan produktivitas. Faktor inilah yang menjadikan tanaman perkebunan mengalami perlambatan pertumbuhan.

Efek alokasi (Aij) menunjukkan bahwa sub sektor tanaman perkebunan mempunyai keunggulan kompetitif tetapi tidak terdapat komoditas yang terkonsentrasi atau menjadi ciri khas wilayah tertentu. Keunggulan kompetitif ini karena tanaman perkebunan mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh tanaman pangan atau tanaman hortikultura. Tanaman perkebunan terdiri dari 2 jenis yaitu tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman adalah jenis tanaman perkebunan yang ditanam dan dipanen di setiap musim sedangkan tanaman tahunan adalah jenis tanaman yang sekali ditanam tetapi panennya dapat dilakukan di setiap tahun. Tanaman perkebunan yang tergolong tanaman tahunan ini mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan tanaman pangan atau tanaman hortikultura. Tanaman tahunan mempunyai siklus hidup yang lebih panjang sehingga tidak perlu melakukan penanaman atau pembelian benih di setiap musim tanam. Tanaman perkebunan pada dasarnya merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku industri sehingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi

Beberapa komoditas tanaman perkebunan di Provinsi Jawa Timur telah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis akan tetapi berdasarkan hasil perhitungan dengan *shift share esteban marquillas* menunjukkan bahwa belum terdapat komoditas yang terkonsentrasi di Provinsi Jawa Timur. Sebagai contoh kopi Arabika Hyang argopuro di Kabupaten Bondowoso, kopi Arabika Java Ijen raung dan beberapa jenis kopi lainnya telah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis. Perlu diketahui bahwa suatu komoditas yang mendapatkan sertifikasi indikasi geografis belum tentu dari sisi ekonomi sangat dominan atau dengan kata lain belum tentu komoditas tersebut menjadi penopang perekonomian daerah. Suatu komoditas bisa saja mendapatkan sertifikat tersebut akan tetapi masih ada komoditas lain yang dari sisi ekonomi lebih menguntungkan misalnya luas areal lebih besar, atau produksinya lebih dominan. Indikasi geografis hanya pengakuan secara sah bahwa suatu komoditas mempunyai keunikan dihasilkan dari wilayah tertentu akan tetapi sertifikasi indikasi geografis tidak menjamin bahwa komoditas tersebut menjadi komoditas yang sangat diminati masyarakat atau produksinya sangat tinggi. Sebagai contoh di Kabupaten Bondowoso, kopi java arabika ijen raung sudah memperoleh sertifikasi indikasi geografis tetapi komoditas padi produksinya jauh lebih tinggi. Tahun 2025 produksinya sebesar 640.537 ton sedangkan kopi arabika yang salah satu varietasnya memperoleh sertifikasi indikasi geografis produksi tahun 2025 sebesar 5.676,23 ton (BPS Kabupaten Bondowoso, 2026).

Sektor Peternakan

Hasil perhitungan dengan *shift share esteban marquillas* menunjukan nilai Nij positif yang berarti bahwa sektor peternakan tumbuh. Pertumbuhan ini karena terpengaruh oleh pertumbuhan sektor peternakan di tingkat nasional. Komoditas sektor peternakan di Provinsi Jawa Timur terdiri dari daging, telur dan susu. Saat ini terjadi pergeseran konsumsi masyarakat. Pada saat ini daging, telur dan susu sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Komoditas tersebut bukan lagi tergolong barang mewah sehingga masyarakat kelas ekonomi bawah hingga atas mengkonsumsi komoditas hasil ternak.

Walaupun begitu sektor peternakan tidak terlepas dari kendala. Dari sisi bauran industri sektor peternakan juga mengalami perlambatan yang dibuktikan dengan nilai Mij negatif pada perhitungan *shift share esteban marquillas*. Perlambatan ini sama seperti dengan sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Perlambatan ini dikarenakan faktor ketergantungan pada impor bahan pakan ternak. Harga pakan ternak semakin melonjak akibat semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan efek alokasi (Aij) dapat diketahui bahwa sektor peternakan di Provinsi Jawa Timur belum menunjukkan keunggulan kompetitif tetapi mempunyai spesialisasi wilayah. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengkonfirmasi bahwa Jawa Timur merupakan daerah potensial bagi pengembangan sapi perah, sapi potong maupun kerbau. Terdapat 20 wilayah yang direkomendasikan sebagai tempat pengembangan ternak sapi potong, 8 wilayah direkomendasikan sebagai tempat pengembangan sapi perah dan 7 wilayah direkomendasikan sebagai tempat pengembangan kerbau (Trisman et al., 2022). Sektor peternakan merupakan sektor dimana hewan ternak tidak memerlukan kondisi agroklimat khusus seperti cuaca, iklim maupun ketinggian. Hal ini menyebabkan hewan ternak tersebar merata di Provinsi Jawa Timur. Bahan pakan

ternak seperti rumput dan lainnya tersedia dengan baik di wilayah ini. Ketersediaan infrastruktur juga menjadi alasan mengapa provinsi ini menjadi spesialisasi sektor peternakan. Infrastruktur pendukung ini berupa industri pengolahan daging dan susu, koperasi sapi perah dan infrastruktur pendukung lainnya. Faktor lainnya yang juga penting adalah transformasi sektor peternakan. Pada saat ini sudah banyak peternakan skala rumah tangga telah bertfansformasi menjadi peternakan skala komersil.

Sektor Jasa Pertanian

Dalam hal jasa pertanian, kondisi yang dihadapi sama dengan sub sektor sebelumnya dimana pertumbuhan didorong oleh pertumbuhan jasa pertanian di tingkat nasional yang terlihat dari Nij bernilai positif. Nilai Mij negatif yang berarti bahwa pertumbuhannya cenderung lambat. Berdasarkan efek alokasi (Aij) sektor ini mempunyai keunggulan kompetitif tetapi tidak mempunyai spesialisasi. Artinya adalah hampir di setiap daerah di Provinsi Jawa Timur menggunakan jasa pertanian akan tetapi dalam jumlah yang terbatas atau belum masif. Kenaikan penggunaan jasa pertanian sudah ada tetapi belum meningkat secara signifikan. Penggunaan jasa pertanian seperti penyewaan alat dan mesin pertanian (traktor, combine harvester dan lainnya) belum dilakukan secara masif. Hal ini dapat dipahami karena pada saat ini mayoritas pekerja di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman perkebunan didominasi oleh pekerja usia lanjut. Pekerja usia lanjut ini mempunyai kelemahan dalam hal adaptasi teknologi sehingga aktivitas lebih banyak dilakukan secara manual. Regenerasi petani tergolong lambat dimana generasi muda yang seharusnya menjadi tumpuan di sektor pertanian tidak terlalu tertarik menekuni bidang pertanian. Sektor industri lebih menarik dari sisi ekonomi dalam pandangan generasi muda. Generasi muda berbondong bondong berpindah dari desa ke kota demi mendapatkan penghidupan yang layak. Harga komoditas pertanian yang cenderung fluktuatif juga menjadi hambatan dalam penggunaan jasa pertanian. Petani masih berpikir dua kali untuk menggunakan jasa pertanian karena masih mempertimbangkan untung dan rugi. Penggunaan jasa penyewaan alat dan mesin pertanian, maupun jasa tenaga kerja akan menambah biaya produksi sedangkan harga hasil panen tidak selalu tinggi.

Sektor Kehutanan

Sektor kehutanan juga mendapatkan manfaat dari pertumbuhan sub sektor di tingkat nasional. Indikasinya adalah nilai Nij *shif share esteban marquilas* positif. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa output dari kegiatan kehutanan meningkat misalnya kayu hasil hutan meningkat, rotan, getah dan produk hasil hutan meningkat, peningkatan permintaan industri kayu dan hasil hutan lainnya. Dengan kata lain manfaat dari peningkatan sektor kehutanan ini berdampak secara luas.

Dalam hal bauran industri sektor kehutanan juga mengalami masalah perlambatan pertumbuhan (nilai Mij negatif). Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan karena pada saat ini upaya perlindungan terhadap hutan yang ada semakin banyak dilakukan. Hutan tidak hanya mempunyai manfaat dari sisi ekonomi tetapi juga mempunyai manfaat dari sisi ekologis. Manfaat dari sisi ekologis antara lain hutan berperan sebagai menyimpan cadangan air dan mampu menampung air hujan. Keberadaan hutan juga berperan untuk mencegah dari bencana banjir dan tanah longsor. Tanaman di hutan mempunyai akar yang kuat

sehingga mampu mencegah longsor khususnya di daerah dengan kontur tanah miring. Tidak semua hutan dapat dimanfaatkan hasilnya sebagian dijadikan sebagai hutan lindung yang tidak boleh disentuh dengan alasan apapun termasuk untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Hasil penelitian lain tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Az Zakiyyah & Herliana, (2023) menjelaskan bahwa kehutanan merupakan salah satu sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur.

Efek alokasi (Aij) menunjukkan bahwa sektor kehutanan mempunyai keunggulan kompetitif tetapi tidak mempunyai spesialisasi wilayah. Hutan yang ada di Provinsi Jawa Timur tersebar secara merata. Faktor tersebut menjadi alasan mengapa sektor kehutanan tidak mempunyai spesialisasi di Provinsi Jawa Timur. Beberapa jenis hutan yang ada antara lain hutan produksi, hutan lindung, hutan mangrove, hutan tropis, hutan tanaman industri dan hutan bakau. Hutan tersebut mempunyai manfaat dari sisi ekonomi dan non ekonomi. Manfaat dari sisi ekonomi adalah dapat diambil hasilnya baik berupa kayu dan non kayu, sedangkan dari sisi non ekonomi adalah dapat dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan dapat dijadikan sebagai objek wisata. Sektor kehutanan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Sebagai contoh hutan konservasi taman nasional Bromo, Tengger, Semeru menjadi destinasi wisata yang populer di Provinsi Jawa Timur. Di hutan tersebut terdapat banyak flora dan fauna yang menarik wisatawan. Kawasan hutan lainnya yang menjadi spesialisasi atau ikon khas Provinsi Jawa Timur antara lain adalah hutan mangrove wonorejo di Surabaya. Hutan taman nasional meru betiri merupakan hutan tropis yang menjadi konservasi penyu. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat taman nasional baluran yang merupakan kombinasi antara hutan dan savana yang luas.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisa dengan DLQ memberikan informasi bahwa sub sektor tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan cenderung stagnan di masa yang akan datang yang dibuktikan dengan nilai DLQ = 1. Selain sub sektor tersebut cenderung tidak prospektif di masa mendatang (nilai DLQ kurang dari 1). Pelemahan ini dikarenakan selama 5 tahun terakhir sejak 2021 pertumbuhan PDRB sangat kecil. Pertumbuhan PDRB sangat kecil ini merupakan indikasi bahwa tidak ada peningkatan output berupa barang dan jasa yang signifikan. Hasil analisa dengan metode DLQ ada pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisa *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Sub Sektor	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan	1,00	Stagnan
Tanaman Hortikultura	1,01	Stagnan
Tanaman Perkebunan	1,00	Stagnan
Peternakan	0,97	Tidak prospektif
Jasa Pertanian	0,98	Tidak prospektif
Kehutanan	0,99	Tidak prospektif

Sumber: Data diolah, 2026

Sub sektor tanaman pangan diperkirakan cenderung stagnan di masa yang akan datang. Permasalahan klasik seperti alih fungsi lahan, menurunnya tingkat kesuburan tanah, regenerasi petani melambat, cuaca yang semakin sulit diprediksi

sampai sekarang belum terselesaikan sepenuhnya. Pada sub sektor tanaman hortikultura juga diprediksi juga cenderung stagnan. Masuknya komoditas impor merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi. Sub sektor tanaman perkebunan juga mengalami kondisi yang serupa. Anomali cuaca merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi.

Sektor peternakan, jasa pertanian dan kehutanan mengalami kondisi yang lebih sulit. Berdasarkan analisa dengan DLQ menunjukkan bahwa di masa yang akan datang sektor tersebut bukanlah sektor prospektif. Sektor peternakan mempunyai tantangan berupa mahalannya harga pakan. Harga pakan yang mahal ini disebabkan bahan baku pakan tersebut impor dari luar negeri. Harga pakan yang semakin sulit dijangkau khususnya bagi peternak skala kecil merupakan hambatan utama. Sektor jasa pertanian menghadapi hambatan berupa keterampilan sumber daya manusia dan keterbatasan adaptasi teknologi. Pada sektor kehutanan juga mengalami tantangan yang tidak kalah rumit. Tantangan yang dihadapi adalah menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Hutan yang dieksploitasi besar besaran akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Perlu ada jalan tengah untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Hasil analisa dengan metode DLQ mengkonfirmasi hasil sebelumnya dimana setiap sektor mempunyai pola yang sama dimana pertumbuhan ditarik oleh pertumbuhan tingkat nasional. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut pertumbuhannya masih bergantung pada pertumbuhan tingkat nasional. Pada saat ini sektor industri pengolahan lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan. Nilai PDRB dan PDB sektor industri pengolahan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan. Permasalahan ini diperparah dengan adanya transisi tenaga kerja dimana generasi muda memiliki preferensi lebih tinggi terhadap sektor industri. Berbagai faktor tersebut menjadi alasan tidak adanya sektor yang prospektif di masa yang akan datang.

Diperlukan adanya intervensi kebijakan dan regulasi yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi. Upaya lain yang dapat ditempuh adalah melakukan regenerasi petani karena generasi muda merupakan tumpuan di masa yang akan datang. Di tangan generasi muda akan muncul inovasi yang mampu melepaskan sektor pertanian, peternakan hingga kehutanan dari masa yang sulit.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dengan metode *shift share esteban marquillas* menunjukkan bahwa sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sektor jasa pertanian dan sektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang disebabkan karena pertumbuhan nasional. Dalam hal keunggulan kompetitif sub sektor tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, sektor jasa pertanian dan kehutanan mempunyai keunggulan kompetitif, hanya sub sektor tanaman pangan dan sektor peternakan yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif. Di masa yang akan datang diantara sektor pertanian, peternakan, jasa pertanian dan kehutanan diprediksi tidak lagi prospektif untuk dikembangkan karena karena hasil perhitungan dengan DLQ semua sektor bernilai tidak lebih dari 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy, D. I., & Anwar, N. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Dengan Pendekatan Analisis Shift Share di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 1514–1529. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/4650/3741>
- Alviansyah, V. J., & Nurhayati, S. F. (2024). Analisis sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai provinsi hasil pemekaran. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.817>
- Az Zakiyyah, N. A., & Herliana, R. (2023). Sektor Unggulan Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi -Qu*, 13(1), 13–30.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik Indonesia 2026*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bondowoso. (2026). *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Bondowoso.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2026*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Dwiana, F. I., & Bahri, S. (2024). Implementasi Algoritma K-Medoids pada Klasterisasi Produksi Jenis Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Matematika Integratif*, 20(1), 25–34. <https://doi.org/10.24198/jmi.v20.n1.47278.25-34>
- Faizal, M. R., Sebayang, A. F., & Haryatiningsih, R. (2022). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2014-2018. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 117–127. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.1786>
- Hanifah, F. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(1), 127–139.
- Judhaswati, R. D. (2025). Analisis Komoditas Unggulan Hortikultura di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan Location Quotient (LQ). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 6(1), 898–920. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v6i1.1839>
- Kristiantono, P., & Yuliawati. (2022). Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 141–158. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Listiawati, & Siregar, S. (2023). Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 1156–1166.
- Mujiono, & Afriani, R. (2026). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 5(1), 43–52.
- Pasaribu, E., Anitasari, M., Gunawan, R., Ekaputri, A., & Putri, N. T. (2020). Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam perekonomian

Wilayah Di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi-QU*, 10(2), 129–144.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>

- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310.
- Puspitasari, D., & Utami, R. D. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(1), 282–300.
<https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3562>
- Saputra, T. S. (2022). Dampak Kurs Dan PDB Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan Di Provinsi Sumatera Selatan Dengan NPL Sebagai Variabel Intervening Tahun 2015 - 2018. *Jurnal Ecoment Global*, 7(1), 68–74.
<https://doi.org/10.35908/jeg.v7i1.2335>
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2026). *Statistik Terkini Ekonomi Pertanian Pebruari 2026*.
- Silmi, A. F. M., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2024). Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agrista*, 12(1), 1–13.
- Trisman, I., Firman, A., & Herlina, L. (2022). *Penentuan Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia Besar Di Provinsi Jawa Timur Determination of Superior Areas of Big Ruminant Development in East Java*. 22(2), 125–136.
<https://doi.org/10.24198/jit.v22i2.41717>
- Yusuf, M., & Panjawa, J. L. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, 1(2), 334–348.